



**KINERJA LEMBAGA EKONOMI MASYARAKAT SEJAHTERA
(LEMS) DALAM PENGEMBANGAN KAPASITAS PETANI
KAKAO DI KABUPATEN KONAWE**

Ulyasniati

Universitas Lakidende Unaaha

(Naskah diterima: 1 Januari 2019, disetujui: 30 Januari 2019)

Abstract

The research was carried out at the Konawe District Economic Community Prosperous Andomesinggo Society with the aim of: 1) To determine the performance of the Prosperous Community Economic Institution (LEMS) on capacity building of cocoa farmers in Andomesinggo Village, Besulutu District, Konawe Regency; 2) To find out the capacity of cocoa farmers with the existence of the Prosperous Economic Community Institution in Andomesinggo Village, Besulutu District, Konawe Regency; 3) To find out the relationship between the performance of the Prosperous Community Economic Institution (LEMS) and the capacity of cocoa farmers in Andomesinggo Village, Besulutu District, Konawe District. The results showed that: 1) The Prosperous Economic Institution Performance was classified as good with a percentage of 80%. The Prosperous Society has succeeded in developing the capacity of cocoa farmers in Andomesinggo Village. 2) The working capacity of farmers assisted by the Prosperous Community Economic Institution is still in the good category or shows that farmers have succeeded or are able to increase their capacity including: a) Cultivation Technique Ability, b) Managerial Ability c) Ability to Increase Farming, d) Ability to Cooperate, e) Ability Adaptation. 3) The Performance of Prosperous Community Economic Institutions and the capacity of farmers indicates a positive and close relationship and the research hypothesis which says that the performance of the Prosperous Community Economic Institution is significantly related to the work capacity of farmers, can be accepted at a 95% confidence level.

Keywords: *Performance of Prosperous Society Economic Institutions and Capacity of Cocoa Farmers.*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera Andomesinggo Kabupaten Konawe dengan tujuan : 1) Untuk mengetahui kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEMS) terhadap peningkatan kapasitas petani kakao di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe; 2) Untuk mengetahui kapasitas petani kakao dengan adanya Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe; 3) Untuk mengetahui hubungan kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEMS) dan kapasitas petani kakao di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera tergolong kategori baik dengan persentase 80 %, menunjukkan bahwa

kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera telah berhasil dalam mengembangkan kapasitas petani kakao di Desa Andomesinggo. 2) Kapasitas kerja petani binaan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera masih berada kategori baik atau menunjukkan bahwa petani telah berhasil atau mampu meningkatkan kapasitasnya meliputi: a) Kemampuan Teknik Budidaya, b) Kemampuan Manajerial c) Kemampuan Meningkatkan Usahatani, d) Kemampuan Bekerjasama, e) Kemampuan Adaptasi. 3) Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan kapasitas petani mengindikasikan berhubungan positif dan erat serta hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera berhubungan signifikan dengan kapasitas kerja petani, dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Kata Kunci : Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan Kapasitas Petani Kakao.

I. PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao Indonesia sebagian besar diproduksi oleh petani-petani kecil. Karena itu, komoditas strategis di Indonesia dan keberlanjutannya dalam jangka panjang dinilai sangat penting bagi negara. Oleh karena itu peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri.

Kecamatan Besulutu salah satu wilayah di Kabupaten Konawe yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman kakao memiliki urutan terluas dari wilayah-wilayah lain dengan luas 2.962 Ha. Desa Andomesinggo merupakan salah satu desa di Kecamatan Be-

sulutu Kabupaten Konawe yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani yang mengembangkan komoditi kakao. Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara pada Tahun 2014 desa ini menghasilkan produksi 280 ton biji kakao.

Keberadaan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera di Desa Andomesinggo mempunyai peran penting dalam pengembangan kapasitas petani karena dari sisi pembudidayaan kakao terdapat kelompok kerja sehingga petani saling membantu dalam kegiatan pemeliharaan tanaman. Dampak dari pelatihan yang difasilitasi oleh Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera memunculkan penyuluh-penyuluh swakarsa yang berasal dari petani. Jika petani membutuhkan pupuk maka dapat dikreditkan pada Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera karena lembaga ini telah menjadi distributor pupuk di Keca-

matan Besulutu. Selain itu, permodalan usahatani sudah mudah diperoleh melalui pinjaman di Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera. Salah satu kelemahan petani adalah pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, melalui fasilitator Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dengan nara sumber dari Bank Indonesia. Apabila panen telah dilakukan petani maka petani dapat menjual langsung pada Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera.

Di Kabupaten Konawe terdiri beberapa Lembaga Ekonomi Masyarakat yang berada di Kecamatan Tongauna, Kecamatan Onembute, Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Besulutu, di antara kecamatan-kecamatan yang disebutkan diatas Lembaga Ekonomi Masyarakat masih aktif tapi untuk Lembaga Ekonomi Masyarakat yang berada di Kecamatan Besulutu yang berada di Desa Andomesinggo sangatlah menonjol dari Lembaga Ekonomi Masyarakat yang ada di kecamatan lain, dan Lembaga Ekonomi Masyarakat di Desa Andomesinggo semakin berkembang dari tahun ketahun serta masih eksis sampai sekarang.

Fenomena-fenomena di atas dengan adanya Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, sangat berperan penting pada petani dalam meningkatkan dan menge-

mbangkan usahatani kakao dimana peran Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera mempunyai peran-peran : (a) sebagai pusat informasi dan peningkatan Sumber daya Manusia; (b) sebagai Lembaga Pembiayaan; (c) sebagai Agen Penyedia Saprodi; (d) sebagai Wadah Budidaya Untuk Meningkatkan Produktifitas: (1) demplot budidaya tanaman sehat; (2) membentuk kelompok - kelompok kerja; (3) gerakan Pengendalian OPT secara terpadu; (4) mengelola kebun-kebun yang tidak produktif. (e) sebagai Media untuk Membangun Komitmen dan Kerjasama; (f) sebagai Lembaga Pemasaran dan Pusat Agro Industri di Desa, dan dari peran Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dapat diketahui sejauh mana kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dapat membantu mengembangkan produksi kakao yang ada di Desa Andomesinggo dalam pengembangan kapasitas petani kakao. dari peran-peran Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera saya tertarik untuk melihat sejauh mana kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera terhadap Petani Kakao di Desa Andomesinggo.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kelembagaan

Kelembagaan atau institusi mempunyai beberapa pengertian. Anwar (2003)

menyebutkan tiga pengertian, yaitu: (a) Kelembagaan atau institusi dapat diartikan sebagai “Aturan Main” (*Rules of The Game*); (b) Institusi juga sering diartikan sebagai “organisasi” yang melaksanakan *Roles of the game*, atau sebagai *the Player of the Game*; dan (c) Institusi diartikan juga sebagai “Aturan Main yang telah mengalami Keseimbangan” (*Equilibrium Rules of The Games*). Pengertian secara luas lembaga mencakup pula istilah organisasi (Ruttan, 1985). Pengertian secara terpisah, lembaga didefinisikan sebagai aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, sedangkan organisasi adalah kesatuan sosial yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan (keluarga, perusahaan, kantor) yang menjalankan fungsi pengendalian terhadap berbagai sumberdaya.

a. Wujud Luar Kelembagaan Masyarakat

Istilah “kelembagaan” dan “organisasi” menimbulkan banyak penafsiran yang menimbulkan saling silang pendapat. *Institution* dan *organization*, atau ‘kelembagaan’ dan ‘organisasi’ sangat sulit dibedakan, namun ada kesadaran para ilmuwan untuk menjelaskan masing-masing istilah. Menurut Syahyuti (2003) ada empat

cara dalam membedakan: pertama, kelembagaan cenderung tradisional sedangkan organisasi cenderung modern; kedua, kelembagaan dari masyarakat itu sendiri dan organisasi datang dari atas; ketiga, kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum, dimana organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga; keempat, organisasi merupakan bagian dari kelembagaan. Suatu organisasi dipandang sebagai melembaga sejauh fungsi-fungsinya memperoleh arti penting yang tak lagi terbatas atau bersifat lokal. Organisasi dapat dinamakan lembaga jika telah mengembangkan kemampuan “untuk bertindak sebagai wakil masyarakat yang lebih luas dengan menyediakan fungsi-fungsi dan pelayanan-pelayanan berharga. Lebih dari itu, lembaga itu merupakan model untuk menentukan pola-pola normatif dan nilai-nilai yang sah, melestarikan dan melindunginya bagi masyarakat yang lebih besar” (Eaton, 1986).

2.2 Kinerja

a. Konsep Kinerja

Kinerja adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi

bersangkutan secara legal dan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1992)

b. Aspek Kinerja

Keberhasilan suatu sistem dalam mencapai peningkatan kinerja pegawai, selain tergantung pada obyektivitas penilai serta validitas dan realibilitas metode yang digunakan, juga akan dipengaruhi oleh kriteria-kriteria kinerja ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja akan meningkat apabila penilaian didasarkan pada kriteria yang tepat bagi suatu pekerjaan tertentu.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Mangkunegara 2001 faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (prestasi kerja) adalah :

- a. Faktor Kemampuan (Ability)
- b. Faktor Motivasi
- c. Faktor Internal
- d. Faktor Eksternal

d. Penilaian Kinerja

Untuk mendapatkan penilaian apakah karyawan telah bekerja dengan kinerja baik atau buruk tentunya harus dievaluasi hasil kerjanya dengan membandingkan antara hasil kerjanya dengan target yang telah ditentukan, dan evaluasi terhadap kinerja

karyawan akan terpantau prestasi kerjanya setiap saat, karena hasil dari evaluasi kinerja karyawan tersebut akan mendapatkan informasi yang obyektif tentang prestasi setiap karyawan maupun kemajuan perusahaan secara keseluruhan.

Kapasitas Petani

Kapasitas atau kemampuan petani merupakan salah satu prasyarat bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan. Pengembangan kelembagaan bagi masyarakat petani dianggap penting karena beberapa alasan. Pertama, banyak masalah pertanian yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga petani. Kedua, organisasi masyarakat memberikan kelanggengan atau kontinuitas pada usaha-usaha untuk menyebarkan dan mengembangkan teknologi, atau pengetahuan teknis kepada masyarakat. Ketiga, untuk menyiapkan masyarakat agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi yang terbuka (Bunch, 1991).

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang masuk dalam anggota Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera di Desa Andomesinggo, dimana jumlah petani sebanyak 149 orang, Penentuan sampel dilakukan dengan acak sederhana (*sample random sampling*) sebanyak 54 responden dari jumlah populasi yang dihitung dengan rumus menurut Slovin dkk, (1993).

Jenis data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer, dengan mengisi koesioner kepada petani yang membudidayakan tanaman kakao dan sebagai anggota Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi seperti BPS, Dinas Pertanian serta instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Variabel yang diamati atau diukur dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kegiatan sebagai berikut :

1. Identitas responden yang meliputi : Umur, Pendidikan, Jumlah anggota keluarga dan Pengalaman berusaha.

2. Kinerja LEM yang meliputi : Kualitas, Kuantitas, Ketepatan Waktu, Efektivitas, Kemandirian dan Komitmen Kerja.
3. Kapasitas kerja Petani yang meliputi: Kemampuan Teknik Budidaya, Kemampuan Manajerial, Kemampuan Meningkatkan, Usahatani, Kemampuan Bekerjasama dan Kemampuan Adaptasi

Untuk menguji permasalahan pertama tentang usahatani kakao dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Yantu dkk (2002) merumuskan kinerja dalam pengembangan kapasitas petani kakao digunakan konsep rasio yang dikonversi ke persentasi sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KK = \frac{NC}{CH} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Kinerja Kelembagaan

NC = Nilai Capaian

NI = Capaian Harapan.

IV. HASIL PENELITIAN

Desa Andomesinggo terletak di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara, dimana desa yang persentase jumlah penduduk yang terkecil di Kecamatan Besulutu ini hanya berjarak 2 Km dari Kecamatan Besulutu, 33 Km dari Kabupaten Konawe dan 32 km dari Kota Kendari ibukota Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk yang ada di Desa Andomesinggo yaitu sebanyak 460 jiwa, yang terdiri laki-laki sebanyak 248 jiwa dan perempuan sebanyak 212 jiwa serta jumlah rumah tangga sebanyak 144 rumah tangga. Sebagian besar penduduk yang ada di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani kakao.

Secara astronomis desa ini terletak pada $03^{\circ}52'30''$ – $04^{\circ}02'30''$ Lintang Selatan dan antara $122^{\circ}16'15''$ – $122^{\circ}22'30''$ Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut: Luas wilayah Desa Andomesinggo 400 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembo
- Sebelah Timur berbatasan dengan One-mbute
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Waworaha

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Puundoho dan Desa Amosilu

Tanah di Desa Andomesinggo pada umumnya berwarna kemerah-merahan dengan tekstur tanah liat berpasir keasaman tanah (pH) berada pada kisaran 5 – 6, sehingga membutuhkan teknologi untuk dapat menjadi lahan usahatani yang subur. Dari segi cuaca dan iklim, Kabupaten Konawe juga memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dengan curah hujan rata-rata 200 mm per bulan serta suhu udara rata-rata 24°C – 34°C .

Karakteristik Petani Kakao Umur

Hasil penelitian diketahui bahwa umur petani kakao petani kakao di Desa Andomesinggo bervariasi mulai dari 15 – 55 tahun. bahwa petani di daerah penelitian kakao berusia produktif yaitu umur 15 – 55 tahun adalah 54 orang dengan presentasi 100%. Dari keadaan ini dapat menunjukkan bahwa petani kakao rata-rata mempunyai kemampuan untuk bekerja giat, sehingga dapat mendukung responden untuk berusaha didalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tingkat Pendidikan

Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kakao ditingkat SMA sebanyak 41 petani kakao dengan persentase 76%, dan SMP

sebanyak 13 petani kakao dengan presentase 24%.

Pengalaman Berusahatani

Menurut Soeharjo dan Patong (1984) bahwa dikatakan cukup pengalaman apabila telah menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5 – 10 tahun, sedangkan kategori sangat pengalaman jika telah menggeluti selama lebih dari 10 tahun, serta kategori kurang pengalaman jika baru menggeluti pekerjaan berusahatani selama 5 Tahun., menunjukkan bahwa semua petani kakao dalam berusahatani kakao dikategorikan sangat berpengalaman sebanyak 52 orang (100%) dan yang berpengalaman sebanyak 2 orang (3,70%). Melihat pengalaman petani tersebut diatas menunjukkan sangat berpengalaman dalam membudidayakan usahatani kakao.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menunjukkan bahwa besarnya tanggungan 1 – 2 orang sebanyak 10 orang dengan persentase 18,52 %, tanggungan 3 – 4 orang sebanyak 36 petani kakao dengan presentase 66,67% dan tanggungan keluarga >5 dengan persentase 14,81%. Dengan demikian jumlah anggota petani kakao yang termasuk relatif kecil dapat mempelancar kegiatan dalam membiayai usahatannya karena dengan jum-

lah tanggungan keluarga tersebut tidak terlalu membutuhkan biaya yang besar dalam membiayai rumah tangga.

Luas Lahan Garapan

Terlihat bahwa petani yang mempunyai luas lahan garapan luas lahan garapan 1 – 2 Ha sebanyak 43 orang dengan presentase 79,6% dan luas lahan 3 – 4 Ha sebanyak 11 orang dengan presentase 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani kakao dapat dikategorikan lahan sempit, sehingga perlu memperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao agar bisa mendatangkan infut yang lebih baik.

Kinerja Anggota Lembaga Ekonomi

Masyarakat Sejahtera

Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera adalah capaian realisasi dari semua kegiatan yang direncanakan oleh Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera berdasarkan penilaian para petani responden yang merupakan binaan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera sendiri. Sesuai dengan tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran, maka kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera diukur berdasarkan persepsi petani dalam 6 indikator yaitu: Kualitas kerja, kuantitas kerja, Ketepatan waktu kerja, efektivitas kerja, kemandirian dan komitmen kerja. Masing ma-

sing indikator kinerja tersebut diberi skor dari 1 – 5 berdasarkan penilaian responden. Dengan demikian jumlah skor akan berkisar antara 54 – 270 dari 54 responden, dengan pormulasi nilai tertinggi dikali dengan jumlah responden ($5 \times 54 = 270$) dan nilai terendah dikali dengan jumlah responden ($1 \times 54 = 54$).

Tabel 11. Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera berdasarkan Skor Penilaian, Tahun 2017.

No.	Indikator Kinerja	Jumlah Skor	Persentase
1	Kualitas	222	82 %
2	Kuantitas	205	76 %
3	Ketetapan Waktu	224	83 %
4	Efektivitas	205	76 %
5	Kemandirian	217	80 %
6	Komitmen Kerja	225	83 %
Skor Rata-Rata Kinerja		216	80 %

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 11 nampak bahwa jumlah skor yang diperoleh dari 6 indikator kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera adalah 216.

Dari hasil skor pada Tabel 11 dapat dikaitkan dengan identitas sosio demografi dari para responden yang memberi penilaian, maka nampak total skor penilaian kinerja sebesar 216 dengan persentase 80%, menyebar secara random pada semua tingkatan

umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman berusahatani. Demikian juga dengan responden-responen yang penilaiannya berada pada kategori kinerja yang relatif tinggi, tidak menunjukkan adanya konsistensi dalam kaitannya dengan faktor sosio-demografinya. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian mengenai capaian kinerja para anggota Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera tidak terkait dengan faktor sosio-demografi responden seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Dengan demikian yang diduga menjadi faktor penentunya adalah faktor-faktor non sosiodemografi seperti karakter individu, hubungan sosial, dan pola atau teknis pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera. Jika ditelusuri per responden, maka skor yang diperoleh setiap responden untuk ke-enam indikator kinerja dan 21 pernyataan koesoner berkisar antara 21 – 105. Jika dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu rendah dari 21 – 63 dan tinggi 64 – 105 maka diperoleh distribusi responden sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan Skor Penilaian Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera

No.	Kategori/Skor Kinerja	Jumlah Responden (Org)	(%)
1	21 – 63 (Rendah)	4	7,40
2	64 – 105 (Tinggi)	50	92,6
Jumlah		54	100

Sumber : Data Primer

Data hasil analisis pada Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar atau 92,6 % responden memberi penilaian yang berada pada kategori kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera yang sudah relatif tinggi dan hanya 7,40 % yang penilaiannya masih tergolong pada kategori kinerja yang rendah. Meskipun lebih kecil dari 50% tetapi proporsi sebesar 7,40 % ini sudah relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa masih sebagian dari populasi petani di lokasi penelitian yang menilai bahwa kinerja anggota Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi melalui pembinaan yang lebih intensif oleh pimpinan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera.

Kapasitas Petani

Berdasarkan kerangka pikir dalam penelitian ini maka kapasitas petani diukur melalui 5 indikator yaitu: Kemampuan teknik budidaya, Kemampuan manajerial, Kemampuan meningkatkan usahatani, kemampuan

bekerjasama, dan kemampuan adaptasi. Masing masing indikator kapasitas tersebut diberi skor dari 1-5 berdasarkan penilaian responden. Dengan demikian jumlah skor akan berkisar antara 54-270. Hasil perhitungan skor untuk masing-masing indikator adalah seperti pada tabel 19 berikut :

Tabel 19. Skor rata-rata untuk masing-masing indikator kapasitas petani Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera. 2017

No	Indikator kapasitas petani	Jumlah Skor	%
1	Kemampuan teknik budidaya	219	81 %
2	Kemampuan manajerial	203	75 %
3	Kemampuan mengembangkan usahatani	210	78 %
4	Kemampuan bekerjasama	225	83 %
5	Kemampuan adaptasi	207	77 %
Rata-Rata Skor Kapasitas Petani		213	79 %

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 19 nampak bahwa jumlah skor yang diperoleh dari 5 indikator kapasitas kerja petani menunjukkan bahwa dalam pengembangan kapasitas petani telah mencapai keberhasilan yang baik. Secara kategorial, capaian kapasitas kerja ini berada pada

kategori baik, sehingga implikasinya adalah bahwa para petani masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan kapasitas kerjanya oleh Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera.

Selanjutnya jika ditelusuri per responden, maka skor yang diperoleh setiap responden untuk kelima indikator kapasitas adalah berkisar antara 41 sampai 62 dengan rata-rata sebesar 55. Jika dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu dari nilai terendah $1 \times 14 = 14$ dan nilai tertinggi $5 \times 14 = 70$ maka diperoleh skor rendah dari 14 – 42 dan skor tinggi 43 – 70, untuk melihat distribusi responden sebagai berikut :

Tabel 20. Distribusi responden berdasarkan skor kapasitasnya

No.	Kategori/Skor Kapasitas	Jumlah Responden (Org)	(%)
1	14 – 42 (Rendah)	4	7,40
2	43 – 70 (Tinggi)	50	92,6
Jumlah		54	100

Sumber : Data Primer

Data hasil analisis pada Tabel 20 menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 4 orang dengan persentase 7,40 % yang skor kapasitasnya tergolong rendah dan 50 responden atau 92,6 % yang skor kapasitasnya tergolong relatif tinggi karena berada di atas dari

skor rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil atau masih ada 7,40 % petani di lokasi penelitian yang perlu mendapat bimbingan khusus agar kapasitasnya dalam mengelola usahatani bisa meningkat

Hubungan Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan Kapasitas Petani.

Jika data tingkat pendidikan anggota /petani Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan skor kapasitas petani yang disajikan pada lampiran 2 dan 3 dikelompokkan ke dalam tabel silang maka akan diperoleh frekuensi observasi (Oij) dalam bentuk hubungan silang sebagai berikut:

Tabel 26. Hubungan silang antara Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dengan kapasitas petani, Tahun 2017

Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera	Kapasitas Petani		Jumlah
	T	R	
T	41	4	45
R	4	5	9
Jumlah	45	9	54

Sumber : Data Primer

Data pada Tabel 26 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang tingkat pendidi-

kannya tergolong baik memiliki kapasitas kerja yang tergolong baik pula. Sebaliknya petani-petani yang kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahteranya tergolong rendah, sebagian kecil berada pada kapasitas kerja yang rendah pula. Dari hubungan data yang relatif konsisten ini, dapatlah diperkirakan bahwa antara kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan kapasitas kerja petani terdapat hubungan positif, dimana jika kinerja tinggi, maka kapasitas petani juga tinggi, dan jika kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera rendah maka kapasitas petani juga tergolong rendah.

Untuk keperluan analisis *Contingency* dan uji Chikwadrat, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan mengenai frekuensi harapan (E_{ij}) dari masing-masing kategori kinerja dan kapasitas kerja petani. Hasil perhitungan frekuensi harapan dimaksud adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 27. Frekuensi Harapan Masing-Masing Kategori dalam Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan Kapasitas Kerja Petani

Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera	Kapasitas Petani		Jumlah
	T	R	
T	37,50	7,50	45
R	7,50	1,50	9
Jumlah	45	9	54

Sumber : Data Primer

Selanjutnya jika data frekuensi observasi pada Tabel 26 dan data frekuensi harapan pada Tabel 27 dimasukkan ke dalam rumus X^2 maka diperoleh perhitungan X^2 adalah 11,8 dengan *Contingency* adalah 0,42.

Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,42 ini lebih rendah dari nilai koefisien kotingensi maksimum untuk tabel kontingensi 2x2 yaitu 0,71 (Sidney Siegel, 1985), tetapi jika dikaitkan dengan kriteria nilai koefisien kontingensi yang dikemukakan pada bab metode penelitian, maka angka koefisien ini mengindikasikan cukup eratnya hubungan antara kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dengan kapasitas kerja petani. Selanjutnya untuk membuktikan keberartian hubungan tersebut maka pengujian secara statistik dilanjutkan dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel. Jika X^2 -hit. dibandingkan dengan $X^2_{\alpha=0,05}$ yang sebesar 3,480 maka diketahui bahwa X^2 -hit. > $X^2_{\alpha=0,05}$. Nilai X^2 hitung yang lebih besar dari X^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$ berarti bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera berhubungan signifikan dengan kapasitas kerja petani, dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi hubungan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa jika kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera meningkat maka kapasitas kerja petani juga akan meningkat. Karena itu untuk meningkatkan kapasitas kerja para petani, maka Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera perlu lebih meningkatkan kinerjanya, khususnya dalam aspek-aspek yang skornya masih rendah yaitu: Kemandirian kerja, kuantitas kerja, efektivitas kerja dan komitmen kerja. Karena itu untuk meningkatkan kapasitas kerja para petani, maka Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera perlu lebih meningkatkan kinerjanya dan sisi pendidikan sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan petani karena semakin tinggi pendidikan seorang petani maka setiap informasi dan inovasi akan maksimal diterimanya ini ditandai dengan pendidikan merupakan faktor penentu dalam pembangunan petani.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera tergolong kategori baik dengan persentase 80 %, menunjukkan bahwa kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera telah berhasil dalam mengembangkan

kapasitas petani kakao di Desa Andomessinggo

2. Kapasitas kerja petani binaan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera masih berada kategori baik atau menunjukkan bahwa petani telah berhasil atau mampu meningkatkan kapasitasnya meliputi: a) Kemampuan Teknik Budidaya, b) Kemampuan Manajerial c) Kemampuan Meningkatkan Usahatani, d) Kemampuan Bekerjasama, e) Kemampuan Adaptasi
3. Kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dan kapasitas petani dengan angka koefisien 0,42, ini mengindikasikan berhubungan positif dan eratnya hubungan antara kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera dengan kapasitas kerja petani binaannya dan jika X^2 -hitung dibandingkan dengan $X^2_{\alpha=0,05}$ yang sebesar 3,480 maka diketahui bahwa $X^2\text{-hit.} > X^2_{\alpha 0,05}$. Nilai X^2 hitung yang lebih besar dari X^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$ berarti bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa kinerja Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera berhubungan signifikan dengan kapasitas kerja petani, dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

DAFTAR PUSTAKA.

- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Jurnal SEPA. Vol. 7(2): 102-109.
- Adiwilaga, Anwas. 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni Bandung.
- Arimbawa, Putu. 2013. *Peran Kelembagaan Agribisnis dalam Usahatani Kakao*. Jurnal AGRIPUS. Vol. 23(3): 179-187.
- Asrul, Laode. 2010. Pendapatan Petani Kakao Tergantung Sistem Usahatani. <http://www.antarasulawesiselatan.com/berita/13491/pendapatan-petani-kakao-tergantung-sistem-usaha-tani>.
- Bernardin dan Russel. 1998. *Budaya Organisasi Peningkatan Kinerja*. Jakarta.
- Daniel, M., Darmawati, Nieldalina, 2006. *PRA (Participatory Rural Appraisal) : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dessler, Gary. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Indeks. Wahid, N.A.
- Heddy, S. 1990. *Budidaya Tanaman Kakao*. Angkasa. Bandung.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Luthans, Fred. 2005. *Organizational Behavior*. New York ; McGraww-Hill Company.
- Mangkunegara, Anwar P. 2006. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama. Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mathis, Robert L. dan John H Jackson. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama Salemba Empat*. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia yang kompatatif*. Gadjah Mada Ubiversity Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Persada Indonesia.
- Nurlaila. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia 1*. Ternate : Penerbit Lepkhair.
- Kantor Perwakilan BI Sultra. 2014. *Penguatan Kelembagaan Petani Kakao Melalui Penguatan Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera*. Kendari: BI Sultra.
- Pertanian. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Petani*. Jakarta.
- Prawirosentono, Suyadi. 1992. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.

- Sadjad, S. 1995. *Empat Belas Tanaman Pertanian untuk Agroindustri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siegel, S. 1985. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Sjafaruddin, M dan A. Sulle. 2003. *Pengelolaan hama penggerek buah kakao*. Sulawesi Tenggara.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Subagio. 2010. *Karakteristik petani dengan usaha tani cabai sebagai dampak dari pembelajaran fema di Desa Sunju Sulawesi Tengah*. [tesis]. Padang: Universitas Andalas.
- Sucihatiningih, Waridin. 2010. Model penguatan kapasitas kelembagaan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani melalui transaction cost-studi emipiris di Jawah Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11 (1): 14-29.
- Suradisastra, Kedi. 2011. *Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 26 (2):82-91.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syahyuti. 2004. *Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*: Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Wibowo, R. 2000. *Penelitian Ilmiah dan Tahapan Prosesnya*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widaningrum, Asih. 2007. *Analisis Pola Kemitraan Antara Petani Wortel dengan SPA (Sentra Pembangunan Agribisnis di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Buniaji, Kota Batu)*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Yunita, Ginting B, Asngari PS. 2012. Strategi pengembangan kapasitas rumah tangga padi sawah menuju ketahanan pangan rumah tangga: kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8 (1): 42-54.